

٤٣٢ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللَّهُ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُولُ: هَذَا فِكَائُكَ مِنَ النَّارِ.))
 وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((تَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِذُنُوبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ يَغْفِرُهَا اللَّهُ لَهُمْ.)) (رواه مسلم)

432. Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika hari Kiamat tiba, Allah akan menyerahkan kepada setiap orang Muslim seorang Yahudi atau seorang Nasrani seraya berfirman: 'Inilah tebusanmu dari api Neraka.'"

Dalam riwayat lain disebutkan: "Pada hari Kiamat kelak beberapa orang dari kaum Muslim datang dengan membawa dosa sebesar gunung, yang Allah mengampuni dosa-dosa mereka itu." (HR. Muslim)

Sabda Rasulullah ﷺ: "Allah menyerahkan kepada tiap orang Muslim seorang Yahudi atau Nasrani seraya berfirman: 'Inilah tebusanmu dari Neraka.'" Maknanya terdapat pada apa yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه: "Setiap orang mempunyai satu kedudukan di Surga dan satu kedudukan di Neraka, sehingga seorang Mukmin jika masuk Surga maka dia hakikatnya digantikan dengan orang kafir di Neraka, karena orang kafir ini memang berhak untuk menempati tempat itu disebabkan kekufurannya."

Makna kalimat: "Inilah tebusanmu," berarti bahwa engkau (setiap Muslim) sangatlah mungkin masuk Neraka, dan inilah yang menebusmu sehingga tidak jadi masuk Neraka, karena Allah ﷻ sudah menetapkan jumlah penghuni Neraka. Maka apabila orang-orang kafir memasukinya dengan semua dosa dan tiap kekufuran mereka, dengan demikian berarti mereka menjadi tebusan bagi kaum Muslimin. *Wallâhu a'lam.*

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2767). Riwayat yang kedua juga milik Muslim (2767) (51).

Kandungan Hadits

1. Allah memuliakan umat ini karena keimanannya kepada-Nya serta pemberian kesaksian mereka terhadap umat manusia, dan juga atas keteguhan mereka saat menempuh manhaj Allah dengan menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran.
2. Kehinaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah mengaburkan atau menyelewengkan Kalamullah dan membunuh para Rasul-Nya. Oleh karena itu, mereka menjadi korban sebagai tebusan bagi kaum Muslimin. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 433

٤٣٣ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((يُدْنِي الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنْفَهُ عَلَيْهِ، فَيَقْرَرُهُ بِذُنُوبِهِ، فَيَقُولُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُولُ: رَبِّ أَعْرِفُ، قَالَ: فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، فَيُعْطَى صَحِيفَةً حَسَنَاتِهِ.)) (متفق عليه)

433. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه berkata; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat, orang Mukmin akan didekatkan kepada Rabbnya, kemudian Rabbnya memberikan perlindungan kepadanya, sehingga membuatnya mengakui dosa-dosanya. Dia bertanya: 'Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini?' Maka dia menjawab: 'Rabbku, aku tahu.'

Kemudian, Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia dan sekarang Aku mengampuni dosa-dosamu.' Lantas diberikan kepadanya catatan amalan kebajikannya."

(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/353—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2768).

Kosa Kata Hadits

- يُذْنِي : Orang Mukmin akan **didekatkan kepada Rabbnya** pada hari Kiamat kelak. Dan itu menuntut adanya pemuliaan dan perbuatan baik kepadanya.
- صَحِيفَةٌ : Buku catatan.

Kandungan Hadits

1. Pemeliharaan dan perhatian Allah ﷻ terhadap orang-orang yang beriman serta penutupan aib mereka di dunia dan di akhirat.
2. Orang Mukmin tidak akan berdusta di dunia dan di akhirat.
3. Pengakuan dapat menghapus kesalahan.
4. Perintah untuk menutupi aib orang Mukmin sedapat mungkin.
5. Penetapan sifat kalam bagi Allah, Rabb seru sekalian alam.
6. Semua amal perbuatan manusia pasti akan dihitung oleh Allah ﷻ. Barang siapa yang mendapatkan kebaikan dari amalannya itu, maka hendaklah dia memuji Allah. Dan barang siapa mendapatkan selain dari itu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri, dan dia berada di bawah kehendak Allah ﷻ.



٤٣٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنْ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَاقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾ ﴿١﴾ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلِي هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ.))
(متفق عليه)

434. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwasanya ada seorang laki-laki mencium seorang perempuan, kemudian dia mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan apa yang telah dikerjakannya itu. Maka, Allah ﷻ menurunkan ayat: "Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan." (QS. Hud [11]:114)

Maka orang itu pun bertanya: "Apakah ayat ini untukku, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Untuk umatku secara keseluruhan."

(Muttafaq 'alaih)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/VIII—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2763).

Kosa Kata Hadits

- طَرَفِي النَّهَارِ : Kedua ujung siang. Yang dimaksud adalah pagi hari dan sore hari.
- زُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ : Maksudnya, permulaan malam yang masih dekat dengan siang hari.

1. Shalat itu dapat menghapuskan dosa yang telah berlalu.
2. Disunnahkan agar menutupi pelaku kemaksiatan dan tidak menyebut nama atau identitasnya.
3. Hadits ini memberi penekanan bahwa *ibrah* itu dengan keumuman hukum dan bukan dengan kekhususan sebab.
4. Ciuman, sentuhan, kedipan mata (genit) tidak mempunyai hukuman tertentu, tetapi mengharuskan adanya *ta'zir* (hukuman khusus yang ditetapkan oleh hakim).

Hadits No. 435

٤٣٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَصَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْ فِيَّ كِتَابَ اللَّهِ. قَالَ: ((هَلْ حَضَرْتَ مَعَنَا الصَّلَاةَ؟)) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((قَدْ غُفِرَ لَكَ.)) (متفق عليه)

435. Dari Anas رضي الله عنه, ia bertutur; Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi صلى الله عليه وسلم seraya berkata: “Wahai Rasulullah, aku telah berbuat dosa yang mengharuskan hukuman *had*; maka itu, laksanakanlah hukuman itu.” Kemudian tibalah waktu shalat, lalu dia mengerjakan shalat bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Dan setelah selesai mengerjakan shalat, orang itu berkata: “Wahai Rasulullah, aku telah berbuat dosa yang mengharuskan (kena) hukuman *had* atasku; karena itulah laksanakanlah hukuman yang ada dalam Kitab Allah kepadaku.” Maka beliau bertanya: “Apakah kamu ikut mengerjakan shalat bersama kami?” “Ya,” jawab orang itu. Beliau pun berkata: “Sesungguhnya engkau telah diampuni.” (*Muttafaq ‘alaih*)

Ucapan orang tadi: “أَصَبْتُ حَدًّا” maksudnya adalah berbuat maksiat tertentu yang mengharuskan diberlakukan hukuman syar’i kepadanya. Yang dimaksudkan di sini bukan hukuman *had* yang disyariatkan secara pasti, seperti misalnya hukuman *had* zina, meminum khamar, dan lainnya karena hukuman *had* hal-hal yang terakhir ini tidak bisa gugur hanya dengan shalat, dan tidak boleh juga bagi imam atau pemimpin untuk meninggalkan pelaksanaan hukuman *had* tersebut.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/133—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2764).

Kandungan Hadits

Penjelasan hadits ini sudah dikemukakan pada pembahasan hadits yang sebelumnya.

Hadits No. 436

٤٣٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ لَيْرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا.)) (رواه مسلم)

436. Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah sangat meridhai orang yang apabila memakan makanan dia lantas memuji-Nya atas makanan tersebut, atau meminum minuman lantas dia memuji-Nya atas minuman tersebut.” (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2734).

1. Disunnahkan memanjatkan pujian setiap kali selesai makan dan minum, karena hal tersebut merupakan etika makan dan minum.
2. Seorang Mukmin harus mencari keridhaan Allah dalam makan dan minum, serta menuntut hal tersebut untuk membantunya dalam upaya menaati Allah.
3. Penetapan sifat ridha Allah ﷻ. Sedangkan penakwilan sifat tersebut kepada makna “menerima” atau “kehendak untuk menerima”, maka yang demikian itu jelas merupakan pengingkaran terhadap sifat tersebut dan bertentangan dengan apa yang menjadi pendapat kaum Salafush Shalih.

Hadits No. 437

٤٣٧ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:
((إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ،
وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ
مِنْ مَغْرِبِهَا.)) (رواه مسلم)

437. Dari Abu Musa رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Sesungguhnya Allah تعالى selalu membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada malam hari, hingga terbit matahari dari tempat terbenamnya.” (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diuraikan di dalam pembahasan hadits nomor (16), pada Bab “Taubat”.

٤٣٨ - وَعَنْ أَبِي نَجِيحٍ عَمْرٍو بْنِ عَبَسَةَ -بِفَتْحِ الْعَيْنِ وَالْبَاءِ-
السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ
عَلَى ضَلَالَةٍ، وَأَنَّهُمْ لَيْسُوا عَلَى شَيْءٍ، وَهُمْ يَعْبُدُونَ الْأَوْثَانَ،
فَسَمِعْتُ بَرَجِلَ بِمَكَّةَ يُخْبِرُ أَخْبَارًا، فَقَعَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِي، فَقَدِمْتُ
عَلَيْهِ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْفِيًا، جُرَّاءُ عَلَيْهِ قَوْمُهُ،
فَتَلَطَّفْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ قَالَ:
((أَنَا نَبِيٌّ)) قُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: ((أُرْسَلَنِي اللَّهُ)) قُلْتُ: وَبِأَيِّ
شَيْءٍ أُرْسَلْتَ؟ قَالَ: ((أُرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ، وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ،
وَأَنْ يُوحَدَ اللَّهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ)) قُلْتُ: فَمَنْ مَعَكَ عَلَى هَذَا؟
قَالَ: ((حُرٌّ وَعَبْدٌ)) وَمَعَهُ يَوْمَئِذٍ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا،
قُلْتُ: إِنِّي مُتَّبِعُكَ، قَالَ: ((إِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ يَوْمَكَ هَذَا؛
أَلَا تَرَى حَالِي وَحَالَ النَّاسِ؟ وَلَكِنْ ارْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ، فَإِذَا سَمِعْتَ
بِي قَدْ ظَهَرْتُ فَأْتِنِي)) قَالَ: فَذَهَبْتُ إِلَى أَهْلِي، وَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَكُنْتُ فِي أَهْلِي، فَجَعَلْتُ أَتَخَبَّرُ الْأَخْبَارَ،

وَأَسْأَلَ النَّاسَ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ، حَتَّى قَدِمَ نَفَرٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ،
 فَقُلْتُ: مَا فَعَلَ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي قَدِمَ الْمَدِينَةَ؟ فَقَالُوا: النَّاسُ
 إِلَيْهِ سِرَاعٌ، وَقَدْ أَرَادَ قَوْمُهُ قَتْلَهُ فَلَمْ يَسْتَطِيعُوا ذَلِكَ، فَقَدِمْتُ
 الْمَدِينَةَ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَعْرِفُنِي؟ قَالَ:
 ((نَعَمْ، أَنْتَ الَّذِي لَقَيْتَنِي بِمَكَّةَ.)) قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
 أَخْبِرْنِي عَمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ وَأَجْهَلُهُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الصَّلَاةِ؟ قَالَ:
 ((صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ
 قَيْدَ رُمُحٍ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِينَئِذٍ
 يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلَّى، فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى
 يَسْتَقِيلَ الظِّلُّ بِالرُّمُحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ تُسْجَرُ
 جَهَنَّمُ؛ فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْءُ فَصَلِّ؛ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ
 حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ،
 فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ.))
 قَالَ: فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ؛ فَالْوُضُوءَ حَدَّثَنِي عَنْهُ؟ قَالَ: ((مَا مِنْكُمْ
 رَجُلٌ يُقَرِّبُ وُضُوءَهُ، فَيَتَمَضَّمُ، وَيَسْتَنْشِقُ فَيَنْتَثِرُ، إِلَّا خَرَّتْ

خَطَايَا وَجْهِهِ وَفِيهِ وَخَيَاشِيمِهِ، ثُمَّ إِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كَمَا
 أَمَرَهُ اللَّهُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مِنْ أَطْرَافِ لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ،
 ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَنْامِلِهِ
 مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ
 شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا
 رِجْلَيْهِ مِنْ أَنْامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، فَإِنْ هُوَ قَامَ فَصَلَّى، فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى،
 وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَمَجَّدَهُ بِالَّذِي هُوَ لَهُ أَهْلٌ، وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلَّهِ تَعَالَى:
 إِلَّا انصَرَفَ مِنْ خَطِيئَتِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.))

فَحَدَّثَ عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ أَبَا أَمَامَةَ صَاحِبَ
 رَسُولِ اللَّهِ، فَقَالَ لَهُ أَبُو أَمَامَةَ: يَا عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ، أَنْظِرْ مَا تَقُولُ!
 فِي مَقَامٍ وَاحِدٍ يُعْطَى هَذَا الرَّجُلُ؟ فَقَالَ عَمْرُو: يَا أَبَا أَمَامَةَ
 لَقَدْ كَبُرَتْ سِنِّي، وَرَقَّ عَظْمِي، وَاقْتَرَبَ أَجْلِي، وَمَا بِي حَاجَةٌ
 أَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَوْ لَمْ
 أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا،
 حَتَّى عَدَّ سَبْعَ مَرَّاتٍ، مَا حَدَّثْتُ أَبَدًا بِهِ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ أَكْثَرَ
 مِنْ ذَلِكَ. (رواه مسلم)

438. Dari Abu Najih Amr bin Abasah as-Sulami رضي الله عنه, dia bercerita: “Pada masa Jahiliyyah, aku menyangka bahwa semua orang itu berada dalam kesesatan dan tidak ada yang berada dalam kebenaran, serta mereka semua menyembah berhala. Kemudian aku mendengar tentang seseorang di Makkah yang menyampaikan beberapa berita menarik.

Lalu aku segera berangkat ke sana dengan menaiki kendaraanku, hingga akhirnya aku sampai kepadanya. Dan (tanpa diduga) ternyata dia adalah Rasulullah ﷺ yang sembunyi-sembunyi dan mendapatkan perlakuan tidak baik dari kaumnya. Maka aku pun berlaku lemah lembut (terhadap kaum Quraisy), sehingga akhirnya aku dapat menemui diri beliau di kota Makkah.

Aku bertanya kepada beliau: “Siapakah Anda ini?” Beliau menjawab: “Aku adalah seorang Nabi.” “Siapakah Nabi itu?” tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: “Aku diutus oleh Allah.” Kutanyakan: “Dengan apa Dia mengutusmu?” Beliau menjawab: “Dia mengutusku dengan (perintah) untuk bersilaturahmi, menghancurkan berhala, dan mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” “Siapa saja yang telah ikut bersamamu dalam hal ini?” tanyaku. Beliau menjawab: “Orang merdeka dan hamba sahaya.” Pada saat itulah bersama beliau terdapat Abu Bakar dan Bilal رضي الله عنه. Maka kukatakan: “Sesungguhnya aku akan mengikutimu.” Beliau berkata: “Sesungguhnya engkau tidak dapat melakukan hal itu pada saat ini. Tidakkah engkau melihat keadaanmu dan keadaan orang-orang itu? Tetapi kembalilah kepada keluargamu, dan jika engkau mendengar diriku telah mendapatkan kemenangan, maka datanglah kepadaku.”

Maka Amir meneruskan ceritanya, aku pun pergi ke keluargaku, Dan Rasulullah ﷺ pun datang di Madinah, sedang aku berada di tengah-tengah keluargaku, lalu aku mencari berita, dan bertanya kepada orang-orang ketika beliau masuk Madinah sehingga ada sekelompok orang dari penduduk Madinah datang, dan kutanyakan: “Apa yang dilakukan orang ini ketika dia datang di Madinah?” Mereka kemudian menjawab: “Orang-orang Madinah menyambut kedatangannya, adapun kaumnya bermaksud untuk membunuhnya tetapi mereka tidak mampu.”

Kemudian aku datang ke Madinah dan menemui beliau seraya berucap: “Wahai Rasulullah, apakah engkau masih mengenal aku?” Beliau pun menjawab: “Masih, kamu ini yang pernah menemui aku di Makkah.” Maka kukatakan: “Wahai Rasulullah, beri tahukan kepadaku mengenai apa yang telah Allah ajarkan kepadamu dan aku belum mengetahuinya. Beritahu aku tentang shalat.”

Lantas, beliau menjelaskan (tentang shalat) sebagai berikut: “Kerjakanlah shalat Subuh, lalu berhentilah dari shalat sehingga matahari terbit dan meninggi setinggi tombak; karena ketika matahari terbit, sungguh ia sebenarnya terbit di antara dua tanduk syaitan; dan, pada waktu itu orang-orang kafir sedang sujud kepada matahari. Selanjutnya, shalatlah sekehendak hatimu karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh para Malaikat sehingga matahari itu hampir tergelincir, yaitu sebelum tergelincir, kira-kira sepanjang tombak, lalu berhentilah dari shalat karena waktu itulah Neraka Jahannam sedang dinyalakan. Jika bayangan setelah matahari tergelincir muncul, maka shalatlah kamu karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh Malaikat hingga kamu melaksanakan shalat Ashar. Setelah itu berhentilah dari shalat hingga matahari terbenam karena pada waktu matahari terbenam, dia terbenam di antara dua tanduk syaitan, dan pada saat itu pula orang-orang kafir bersujud kepada matahari.”

Amr رضي الله عنه melanjutkan ceritanya; “Lalu kukatakan: “Wahai Rasulullah, beri tahukanlah kepadaku mengenai wudhu.” Maka beliau bersabda: “Tidaklah salah seorang di antara kalian mengerjakan wudhu di mana dia berkumur, memasukkan air ke hidung dan menyemburnya hingga keluar melainkan dosa-dosa wajah, mulut, dan hidungnya berguguran. Kemudian jika dia membasuh wajahnya seperti yang diperintahkan oleh Allah maka berguguran pula dosa-dosa wajahnya melalui ujung jenggotnya bersama-sama dengan air. Kemudian jika dia membasuh kedua tangannya sampai ke siku maka akan berguguran dosa-dosa kedua tangannya melalui ujung jari jemarinya bersama-sama dengan air. Selanjutnya jika dia membasuh kepalanya maka akan berguguran kesalahan-kesalahan kepalanya melalui ujung-ujung rambutnya itu bersama-sama dengan air. Lalu apabila dia membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kakinya, maka akan berguguran dosa-dosa kedua

kakinya melalui ujung jari jemari kakinya bersama-sama dengan air. Dan jika dia berdiri mengerjakan shalat, lalu memuji Allah ﷻ serta memberikan sanjungan kepada-Nya, dan mengagungkan-Nya dengan segala yang menjadi hak-Nya, serta mengosongkan hatinya untuk Allah, niscaya dia akan terhapus dari kesalahannya seperti keadaannya pada saat dilahirkan oleh ibunya.”

Amr bin Abasah رضي الله عنه menyampaikan hadits ini kepada Abu Umamah, salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, maka Abu Umamah pun berkata padanya: “Hai Amr bin Abasah, perhatikanlah apa yang kamu katakan. Hanya dalam satu perjumpaan, seseorang diberi penjelasan sepanjang ini?” Maka Amr menjelaskan: “Wahai Abu Umamah, umurku sudah tua, tulangku pun sudah melemah, serta ajalku sudah semakin dekat. Untuk apa aku berbuat dusta terhadap Allah ﷻ, juga Rasulullah ﷺ. Seandainya aku hanya mendengar dari Rasulullah sekali, dua kali, atau tiga kali, sampai tujuh kali, niscaya aku tidak akan menceritakan hal tersebut selama-lamanya. Tetapi aku mendengarnya lebih dari itu.”
(HR. Muslim)

Sabda beliau: “*Jura’â’ ‘alaihi qaumuhu*” berarti mereka berani dan tidak merasa takut. Riwayat ini sangat populer. Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Humaidi dan lain-lainnya berbunyi: “hira”. Dan dia mengatakan, artinya: yang marah dengan disertai oleh kesedihan dan kegalauan yang mana kesabaran mereka telah hilang, sehingga membekas pada anggota tubuh mereka. Akan tetapi, yang benar dengan huruf *jim* (*jura’â*).

Dan sabda Rasulullah: “*Baina qarnai asy-syaithân*” berarti dari kedua sisi kepalanya. Apa yang dituliskan di sini hanyalah berupa permisalan. Artinya, pada saat itu syaitan dan kelompoknya bergerak dan berusaha menguasai (umat manusia).

Adapun sabda beliau: “*Yuqarribu wudhuahu*” berarti mengambil air untuk dipergunakan berwudhu.

Sedangkan sabda beliau: “*Illa kharrat kha-thâya*” berarti berguguran dosa-dosa. Sebagian perawi meriwayatkan dengan kata: *jarat* (dengan huruf *jim*), tetapi yang benar adalah dengan huruf *kha*, yang ia itu merupakan riwayat mayoritas.

Sementara sabda beliau: “*Yantatsir*” berarti mengeluarkan kotoran dari dalam hidungnya.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (832).

Kosa Kata Hadits

- **فِي الْجَاهِلِيَّةِ** : Pada masa Jahiliyyah (zaman kebodohan). Maksudnya, sebelum masa Islam. Disebut demikian dikarenakan banyaknya kebodohan yang menyelimuti kehidupan mereka.
- **فَتَلَطَّفْتُ** : Aku berlemah lembut.
- **مُتَّبِعَكَ** : Aku akan mengikutimu. Artinya, aku akan menampakkan keislaman dan tinggal bersamamu di Makkah.
- **ارْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ** : Kembalilah kepada keluargamu. Maksudnya, tetaplah pada keislamanmu, tetapi tinggallah bersama keluargamu, karena dikhawatirkan dia akan disakiti oleh orang-orang Quraisy.
- **فَيْدَ رُمْحٍ** : Dalam jarak sepanjang tombak.
- **مَشْهُودَةٌ** : Dihadiri oleh dan disaksikan oleh para Malaikat, yakni bagi orang-orang yang mengerjakannya.
- **تُسْجَرُ** : Dinyalakan.
- **الْقِيَاءُ** : Bayangan yang nampak setelah zawal.

Kandungan Hadits

1. Umat yang menyimpang dari manhaj Allah dan mengikuti langkah-langkah syaitan tidak berarti apa pun, karena ia terjerumus ke dalam jurang kesesatan. Dan makna tersebut diperkuat oleh firman Allah:

﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ ... ﴾ ٦٨

“Katakanlah (Muhammad): ‘Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (al-Qur-an) yang diturunkan Rabbmu kepadamu.’”
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 68)

2. Orang-orang Jahiliyyah sudah menyimpangkan agama Ibrahim dan Ismail, akan tetapi masih ada beberapa orang yang meyakini kesesatan kaum mereka serta mengikuti sisa-sisa agama Ibrahim dan Isma'il, yang mereka semua adalah orang-orang *hanif*, semisal Qais bin Sa'idah al-Iyadi dan Zaid bin Amr bin Nufail.
3. Jika para da'i khawatir akan timbul fitnah dari arah kelompok syaitan dan bala tentara thagut, serta mereka benar-benar berada dalam posisi yang lemah, maka diperbolehkan bagi mereka untuk menyebarkan dakwah mereka secara sembunyi-sembunyi. Karena alasan itulah, Rasulullah ﷺ membimbing Amr bin Abasah agar bersedia kembali kepada keluarganya dengan tetap memegang keislamannya, supaya dia bisa tinggal bersama mereka, karena dikhawatirkan akan disakiti oleh orang-orang Quraisy.
4. Penjelasan mengenai penderitaan yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dari kaumnya dalam rangka menghalangi-halangnya menyebarkan agama Allah.
5. Disunnahkan bertanya kepada orang-orang yang berilmu mengenai berbagai hukum agama.
6. Penjelasan perihal apa yang dengannya Rasulullah ﷺ diutus, yaitu penyatuan *millah*, yakni menyembah Allah ﷻ semata lagi tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu (makhluk) pun, menghancurkan *thaghut*, dan menyatukan kalimat untuk menyambung silaturahmi. Sungguh, penyatuan kalimat itu tidak akan terwujud kecuali dengan penyatuan *millah*.
7. Kewajiban untuk menghancurkan berhala dan salib serta merobek gambar-gambar.
8. Penjelasan mengenai keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Bilal, yang keduanya termasuk dalam *as-sâbiqûnal awwalûn* (orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama memeluk Islam).
9. Diutamakan untuk tidak menginap di tempat ulama atau pengajar ketika dia sedang ditimpa musibah atau tengah dilanda fitnah.
10. Dianjurkan bagi Muslim untuk mengikuti berita para ulama serta menanyakan keadaan mereka juga merasa tenang karena keadaan mereka (yang baik).

11. Disunnahkan untuk segera bergabung dengan para pemeluk Islam saat musibah dan cobaan sudah tidak lagi melanda. Oleh karena itu, tidak dibolehkan memperbanyak jumlah orang-orang kafir dengan tinggal di tengah-tengah mereka.
12. Penjelasan ihwal beberapa waktu yang dimakruhkan shalat padanya, yaitu pada saat terbit matahari, waktu *zawal* (tergelincir), dan ketika matahari terbenam.
13. Diharamkan menyerupai orang-orang kafir meskipun penyerupaan tersebut tidak disengaja dilakukan oleh orang-orang Muslim, sebab orang yang mengerjakan shalat saat matahari terbit dan terbenam tidaklah bermaksud untuk menyerupai orang-orang kafir, namun demikian shalat pada saat itu dilarang.
14. Penjelasan mengenai keutamaan wudhu, bahwasanya wudhu dapat menghapuskan dosa dan kesalahan. Kalau orang yang mengerjakan wudhu itu sesuai dengan apa yang diperintahkan.
15. Setiap kali umur seorang Muslim bertambah tua serta rambutnya semakin memutih, tulangnya pun mulai melemah, maka diharuskan bertambah kebaikan, harapan, dan amal shalihnya.
16. Semua Sahabat Rasulullah ﷺ adalah adil dan *tsiqah* (terpercaya).

Hadits No. 439

٤٣٩ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى رَحْمَةً أُمَّةٍ، قَبَضَ نَبِيَّهَا قَبْلَهَا، فَجَعَلَهُ لَهَا فَرْطًا وَسَلَفًا بَيْنَ يَدَيْهَا، وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَةَ أُمَّةٍ، عَذَّبَهَا وَنَبِيَّهَا حَيًّا، فَأَهْلَكَهَا وَهُوَ حَيٌّ يَنْظُرُ، فَأَقْرَّ عَيْنَهُ بِهَلَاكِهَا حِينَ كَذَّبُوهُ وَعَصَوْا أَمْرَهُ.)) (رواه مسلم)

439. Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Jika Allah ﷻ bermaksud memberi rahmat kepada suatu umat, maka Allah akan mewafatkan Nabinya sebelum umat itu, di mana Nabi itu dijadikan sebagai perintis jalan dan simpanan bagi umat itu. Dan jika Allah hendak membinasakan suatu umat, maka umat itu akan di adzab ketika Nabinya masih hidup. Dia membinasakannya umat saat Nabinya masih hidup dan melihat (kejadian tersebut), sehingga Nabinya itu pun merasa puas atas kebinasaan umat itu karena mereka mendustakan dan menentang perintahnya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2288).

Kosa Kata Hadits

- **فَرَطًا** : Yang mendahului atau perintis.
- **بَيْنَ يَدَيْهَا** : Di hadapannya (menyaksikan).
- **هَلَكَةً** : Binasa.
- **فَتَقَرَّ عَيْنُهُ** : Merasa bahagia atas kebinasaan mereka.

Kandungan Hadits

1. Rahmat Allah ﷻ terhadap umat Nabi Muhammad ﷺ—*semoga Allah menjadikannya semakin mulia*—karena mereka adalah umat yang disayangi, yakni umat yang Nabinya telah diwafatkan sebelumnya. Dan kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Dia menjadikan beliau sebagai perintis dan simpanan bagi kita yang akan kita temui kelak di telaga (beliau).
2. Perhatian para Nabi-Nya terhadap kaumnya, dan tekad kuat mereka untuk membimbing dan memperbaiki keadaan mereka.
3. Penyiksaan serta pembinasaan orang-orang kafir membuat bahagia para Nabi dan juga para pengikutnya. □